

# Prasasti Tembaga Merajan Agung Puri Peliatan, Ubud, Gianyar

I Nyoman Sunarya

## I. Pendahuluan

Gianyar adalah salah satu kabupaten di Bali yang sangat menonjol karena aktivitas kehidupan budayanya. Di samping itu Gianyar dikenal pula sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya arkeologi yang cukup padat. Peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan, ada yang berasal dari periode prasejarah maupun periode berikutnya. Peninggalan arkeologi prasejarah ditemukan di beberapa tempat di Kabupaten Gianyar, antara lain di Payangan, Ubud, Pejeng. Peninggalan ini berupa alat-alat batu dari masa bercocok tanam (Sutaba, 1980: 19). Di samping temuan ini ditemukan pula Nekara perunggu di Pura Penataran Sasih Pejeng. Nekara ini oleh penduduk sekitarnya dikenal dengan sebutan "*bulan pejeng*". Tingginya 1,86 meter dengan garis tengah bidang pukul 1,60 meter. Nekara perunggu ini merupakan

hasil teknologi yang cukup tinggi pada masa prasejarah. Hal ini terbukti dari hiasan-hiasan yang terdapat pada nekara itu. Di antara hiasan itu ada yang berbentuk pola bintang, hiasan bulu burung, pola tumpal dan pola tumpal bertolak belakang serta kedok muka (Sutaba, 1980: 23, 1985: 8). Bentuk hiasan ini tidak semata-mata merupakan hasil karya seni yang indah, tetapi juga mempunyai nilai-nilai magis yang penting sekali artinya bagi kehidupan masyarakat.

Peninggalan arkeologi dari periode sejarah ditemukan berupa stupika-stupika dan materai-materai tanah liat di Desa Pejeng, Gianyar, yang memuat tentang mantra-mantra singkat agama budha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama Budha telah masuk ke Bali sebelum datangnya agama Hindu. Diperkirakan stupika dan materai tanah liat ini berasal dari abad 8 masehi (Goris, 1948: 3-4, Budiastra, 1980/1981: 36-38). Peninggalan lain dari masa sejarah yang

berupa prasasti banyak pula ditemukan di Kabupaten Gianyar. Daerah-daerah tempat temuan prasasti seperti Desa Manukaya, Batuan, Kesian, Pura Pegulingan, Sukawati, Pujungan, Mantring, Pura Pedemongan Celuk, Pura Pengastulan, Pura Pejaksan dan sebagainya.

Di antara prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah ini, satu di antaranya merupakan prasasti temuan baru. Prasasti baru ini disimpan di Merajan Agung Puri Peliatan Ubud, Gianyar (lihat peta 1). Secara orbitasi peliatan berada pada  $8^{\circ} 27'39''$  BT dan  $8^{\circ} 31'7''$  LS meridian Jakarta. Pembacaan terhadap prasasti yang akan dibahas ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 1996 di Merajan Agung Puri Peliatan Ubud, tempat prasasti itu disimpan. Turut hadir dalam pembacaan ini instansi terkait seperti Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bedulu, Museum Negeri Bali, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan Muspika setempat.

## II. Identifikasi Prasasti Tembaga Peliatan Ubud

Prasasti tembaga Peliatan Ubud terdiri dari dua lempeng (lempeng 1 dan 7) tembaga yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran masing-masing lempeng sedikit berbeda. Lempeng 1 dengan pan-

jang 38,2 cm. lebar 8,2 cm. tebal 0,1 cm. Lempeng 7 panjang 38,3 cm. lebar 8,1 cm dan tebal 0,2 cm. Masing-masing lempeng ditulisi 6 baris aksara pada kedua sisi kecuali pada lempeng 1 hanya ditulisi 1 sisi saja yaitu sisi b (lihat foto). Keadaan kedua prasasti utuh ditulisi dengan sangat rapi dan indah.

Dua lembar prasasti ini merupakan prasasti yang tidak lengkap. Hal ini dapat dilihat dari baris terakhir lempeng 7b yang menyebutkan nama-nama pejabat kerajaan yang turut hadir pada saat penetapan anugrah raja masih terpotong. Dalam baris terakhir ini terbaca nama jabatan *senāpati dinganga* yang dijabat oleh pu sa.... Kata sa seharusnya dilanjutkan pada lembar 8 (berikutnya). Di samping itu lembar 2,3,4,5 dan 6 tidak ditemukan. Mungkinkah lembaran-lembaran ini disimpan di tempat lain? Tidak diketahui dengan pasti.

Kendati prasasti ini tidak lengkap, dalam mengidentifikasi tidak mengalami kesulitan karena pada lembar 1 terdapat unsur-unsur penanggalan dan nama raja yang mengeluarkan perintah. Disebutkan prasasti ini ditahkan oleh raja Jayapangus dengan kedua permaisurinya pada tahun 1103 śaka, pada bulan śrawana, tanggal 9 paro gelap, maulu, paing, budha (rabu) uku wayang-wayang. Berpedoman pada teori L.C. Damais diketahui, bahwa prasasti ini

diterbitkan pada hari Rabu, 22 Juli 1181 maschi (Damais, 1955: 1-18).

### III. Transkripsi Prasasti Tembaga Peliatan Ubud

1b.1. //0// ing śaka 1103 śrawanāmāsa, tithi nawamī śuklapakṣa, ma, pa, bu, wāraning wayang wayang, irikā diwaśa, ajiṇa pāduka śrī ma.

2. hārāja haji jayapangus arka-jacihna, saha rāja patnī dwaya pāduka bhatari śrī parameśwari indujalañcāna, pāduka śrī mahā dewī śa

3. sankajaketana, umajāri para senāpati, umingsori taṇḍa rakryan ring pakirakirāni jro makabehan, karuhun mpungku śewasoga.

4. ta, rṣi mahā brāhmana, ipingsornyājñā pāduka śrī mahā rāja, ajarṇ sira kabeh, śembandha mangṅe pāduka śrī mahā rajā, ri ka.

5. tiḍopāya nikang karāmani sukawati,— pu kapgan tan wring daya, alah olaha ngwaḥ mawicara pinuriḥ purihan de nira sangad-makakmitanā

6. pigajih angkén cetrāmāsa, ika ta rdo trasantasaḥ ni manaḥ nikang karāman, jmar tan pahamngan tan atatur sumambut swakarmanya ri swa

7a. 1. r inimbuha nira sikṣari tan hananing waryya śīla molahhulah tan pangraparapāngalapa tuwutu-wuhan sarwa palha mula phala,

tkeng wnanngwnang tan pañjinga ri jro

2. maḥ tan panēherakna drawya graha pariskara, tan panatasah teping baganjing pahéman tan pami-abaka salnya, tan gawayakna sama muhara trasa ring karā

3. man, kunang yathanya kawukilwukila, ya ta matangnya wineha tungtung satya rasa nikang sapattha indah ta kita bhatare, hyang agaṣṭi maharsapu.

4. rwa dakṣina paścima tara madya urdamadaḥ rawiśaśi, kṣiti jala pawana hutasana ahoratri sandya sadwayam, yakṣa rakṣasa pisaca, tretasura garuda gandharwa.

5. kinnara mahoraga, yama baru-na kuwera, pañca kuśikanandiswara mahākala sadwinayaka durgadewi, ananta kala mṛtyu gana bhuta, kita milu manarira, sakala.

6. Sakṣi bhuta, tumon adoha paṛ rahinawngi, atṅge iki sapattha, pamangmang mami ri kita hyang kabeh yawat ikang wwang tan yatnāryya nugraha pāduka haji, irikang.

7.b.1. wwangi sukhawati kabeh brāhmana kṣatrya wesya sudra, laki wadwan grahaṣṭa para sandhi bisu cakṣu nayaka, asingamunarukta, tasmāt kabwatakannya patyanta

2. ya kamung hyang, de yan tan patiya tan panoliha wuri tan ting halari hiringan, tarungingadgan.

blah kapalanya sbitakén wtangnyā rantan ususnya wetwakén dalimnya dudu.

3. t hatinya, pangan dagingnya inum rahnya, yan para ringalas sahutningula pulirakénaning dewa manyu, yan para ring tgal sambérning glap sarwa roga rumañca ya arah ki.

4. ta bhatara suwukning catur desa, salamwitakni sanghyang kabèh tibakning samudra kèlmakning dawuhan sanghapning wuhaya bhraṣṭa liputning kleśa, klan de sang yama bala pa.

5. lan sangkingkara, pipitwang janma papa sangsara sajiwakala, saklikning janma dadyanya, mangkana lwira nikang wwangamunaruksa anugraha pāduka haji, kasakṣyani tañḍa ra

6. kryaning pakirakirāni jro makabehan, karuhun mpungku śewa sogata, sira hana samangkana, senāpati baḥm bunut pu manggala, senāpati dinganga pu sa.

### Terjemahan

1b.1.//0// Pada tahun saka 1103, bulan śrawana tanggal sembilan paroterang, maulu, paing, buda, uku wayang-wayang inilah saatnya turun perintah paduka śrī mahā rāja.

2. Haji jaya pangus arkajacihna dengan kedua permaisurinya, Bhatari śrī parameśwari indujalancana, śrī mahā dewi sa

3. sang kaja ketana, kepada para senapati, menurun kepada tañḍa rakkryan di dalam persidangan lengkap, didahulukan para pendeta dari sekta siwa,

4. budha, rṣi brahmana agung, diturunkannya perintah paduka śrī mahā rāja, hendak diberitahukannya beliau semua, sebab-sebab dikeluarkannya prasasti ini karena beliau sri maha raja mendengar tentang.

5. ketidak berdayaan penduduk desa Sukawati, tidak berdaya bingung, susah tak mampu berbicara karena berselisih paham dengan para pejabat pemunggut pajak

6. setiap bulan cetra (kesanga), itulah yang menyebabkan kerisauan daripada penduduk, kacau tidak bisa makan, berkata-kata, melakukan pekerjaan di desanya.

7a.1. ditambahkannya hukuman oleh beliau, jika tidak ada yang melakukan perbuatan yang memaksa memetik segala jenis tumbuh-tumbuhan baik yang berbuah maupun yang berumbi dan dibenarkan apabila tidak dibawa ke rumah.

2. hendaknya tidak diperkarakan perabot rumah yang dimiliki, tidak panatasah tepingbagañjing, pemujaan tidak akan dirusak yang lainnya, tidak akan dibuat sama bingung yang dirasakan oleh penduduk (Desa Sukawati).

3. supaya ini tidak diungkap lagi,

itulah sebabnya diberikan rasa kebenaran dari kutukan ini, wahai para dewata semua, yang agasti maharsa.

4. di timur, barat, utara, tengah, atas, matahari, bulan, tanah, air, angin, api, siang dan malam, pertemuan enam waktu, yaksa, raksasa, pisaca, treta sura, garuda, gandarwa.

5. kinara, mahoraga, yama, baruna, kwera, pancakusika, nandiswara, maha kala, sadwinayaka, durgadewi, ananta, kala mertyu, ganabutha, engkau semua ikut menjadi.

6. saksi nyata, butha jauh dekat, siang malam, dengarkan ini sumpah kutukan kami kepada para dewa semua apabila orang-orang (penduduk) tidak mengindahkan pemberian paduka raja.

7b.1. oleh orang-orang Sukawati semua, baik dari golongan brāhmana, kesatria, wesya, sudra, laki perempuan, orang-orang yang sudah berumah tangga, para *sandhi bisu* pengawas, pemimpin jika mereka melakukan pelanggaran, karena itu hendaknya bunuhlah.

2. mereka wahai para dewa, dan jika mereka tidak mati supaya tidak dihiraukan oleh para pengiring, pukul dia dalam keadaan berdiri, pecahkan kepalanya, semblih perutnya, keluarkan ususnya, keluarkan isinya,

3. putuskan hatinya makan dag-

ingnya, minum darahnya, jika mereka melintas di hutan supaya dipatuk ular, hendaknya dipuntir oleh dewa manyu, jika melintas di tegalan supaya disambar petir, diganggu oleh segala jenis penyakit.

4. hai para dewata penjaga empat arah mata angin supaya dilempar oleh para dewa semua ke dalam lautan, ditenggelamkan di tanggul atau bendungan, supaya habis disergap buaya, diliputi penyakit, tanpa tersisa sedikit pun, dipukul oleh tentara dewa yama, tipukui

5. oleh sangkangara, tujuh kali menjelma selalu menjadi sengsara, supaya menjadi manusia yang ketakutan, begitulah di antaranya orang-orang yang berani melanggar perintah paduka raja yang disaksikan oleh persidangan

6. lengkap, dadahulukan para pemuka agama dari sekta siwa dan budha, beliau yang hadir di sana di antaranya, senapati balmbunut yang dijabat oleh pu manggala, senapati diganggu dijabat oleh pu sa

#### IV. Bentuk Aksara

Bentuk aksara yang dipakai di dalam prasasti tembaga Peliatan ini, tidak terlepas dari perkembangan bentuk aksara yang berkembang pada masa sebelumnya. Bentuk aksara ini adalah perkembangan yang bertingkat-tingkat dari masa ke masa. Dasar

pokok bentuk aksaranya adalah segi empat, ditulis sangat rapi, jarak antara satu aksara dengan aksara lainnya sangat teratur. Banyak di antara aksara yang dipakai menggunakan *kuncir*. Rupanya bentuk *kuncir* ini kemudian berkembang menjadi kaki ganda pada aksara Bali dewasa ini, terutama *kuncir* yang terdapat pada kaki belakang aksara. Sedangkan *kuncir* yang terdapat di depan berkembang menjadi lekukan (lingkaran) yang menuju pada satu titik. Berdasarkan jumlah *kuncir* yang digunakan pada aksara di dalam prasasti tembaga ini, aksara dapat dibedakan menjadi: aksara tanpa *kuncir*, aksara yang memakai *kuncir* tunggal, aksara yang memakai *kuncir* ganda dan aksara yang memakai *kuncir* tiga.

Untuk penulisan a dirgha digunakan *tedong* yang dilekatkan pada kaki belakang aksara yang diikutinya (  ). Tetapi apabila yang diikuti aksara-aksara seperti *pa, ta, la, da*, *tedong* tersebut ditulis seperti (  ) seperti terbaca pada kata *pāduka, bhatari, indujalañchāna*, dan *katidopāyan*. Untuk penulisan bunyi *o*, *tedong* yang digunakan pada akhir aksara dilekatkan *taleng* di depan aksara yang menggunakan, maka bentuknya seperti (  ). Penulisan bunyi *i*, dibuat dengan *ulu*, apabila berpasangan bentuknya seperti (  ), dan jika berdiri sendiri dibuat

dengan bentuk (  ). Sedangkan untuk *i dirgha* dibuat dengan bentuk (  ). Bentuk wirama (tanda paten), dibuat dari atas aksara ditarik melengkung ke bawah sampai di bawah aksara terus membengkok ke kiri. Bentuk ini seolah-olah memangku huruf di atasnya, seperti (  ). Hal yang cukup menarik yaitu bentuk layar (surang) seperti (  ). Penggunaannya dapat dibaca pada kata *arka-jacihna, swakarmmanya, samberning*. Penulisan bunyi *é pépét* dibuat seperti tanda ulu yang di bagian tengahnya ditulisi tanda cecak ganda, seperti (  ), penulisan *é pépét* dapat dibaca pada kata *panéhérakna, pahéman, sbitakén, wetwaken, pulirakénaning, sakelikning, dan kelmakning*. Apabila *é pépét* diletakkan pada konsonan pertama, kadang kala terlihat adanya usaha untuk meniadakannya. Jalan yang ditempuh dengan merangkapkan konsonan pertama dengan konsonan kedua dari pokok kata dasar. Kata-kata yang mengikuti kaidah ini seperti: *blah, tgal, glap, klan, jr o, jmar, rdo, sbitakén*. Jika bunyi *é pépét* pada suku kata kedua, ketiga dan kadang-kadang merupakan suku kata terakhir dari kata dasar, tidak pernah dihilangkan atau diganti dengan bunyi lain.

## V. Bahasa

Sebagaimana diketahui, dampak

dari perkawinan Raja Udayana dengan Gunapriya Dharmapatni terlihat pada kehidupan politik dan budaya di Bali. Dampak yang tampak jelas antara lain ialah pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam prasasti-prasasti Bali yang mana sebelumnya menggunakan bahasa Bali Kuna. Prasasti-prasasti ini memakai bahasa Jawa Kuna yang sedikit bercampur dengan bahasa Bali Kuna. Ditulis dalam aksara Jawa Kuna maupun Bali Kuna dengan memakai bahasa prosa. Kalimatnya ditulis sangat singkat, padat seperti bahasa yang lazim dipakai dalam penulisan telegram dewasa ini.

## VI. Ejaan

Prasasti Kutai yang dipahatkan pada Yupa di Kalimantan Timur dan prasasti Tarumanegara di daerah sekitar Bogor dan Jakarta mengantarkan bangsa Indonesia memasuki masa sejarahnya. Kedua prasasti ini menunjukkan bahwa di Kalimantan Timur dan Jawa Barat telah berkembang kerajaan yang bercorak Hindhu. Kedua prasasti menggunakan aksara pallawa dan bahasa Sansekerta. Prasasti-prasasti yang terbit selanjutnya ditulis dengan bahasa Nusantara yang telah dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta. Bahasa Nusantara tersebut ialah bahasa Melayu Kuna,

Sunda Kuna, Jawa Kuna dan Bali Kuna. Ucapan-ucapan bahasa Nusanantara tidak selalu sama dengan ucapan bahasa Sansekerta. Dalam proses penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Nusanantara menimbulkan beberapa masalah, seperti penulisan e pepet, e pepet tidak dikenal di dalam bahasa Sansekerta sedangkan di dalam bahasa Nusanantara ada. Dalam penulisannya memerlukan tanda khusus untuk bunyi tersebut (Boechari, 1957: 3). Dalam prasasti Bali penulisan e pepet telah dikenal di dalam prasasti-prasasti yang tergolong kelompok prasasti tertua yaitu prasasti dari tipe yumupakatahu (Goris, 1954: 53-62).

### VI.1. Penggunaan Vokal Panjang

Penggunaan vokal panjang dapat dikelompokkan menjadi tiga: Pertama kelompok kata-kata serapan dari bahasa Sansekerta, kedua vokal panjang digunakan sesuai dengan hukum sandhi, baik sandhi luar maupun sandhi dalam, ketiga vokal panjang digunakan bukan karena kata serapan dari kata Sansekerta atau karena hukum sandhi melainkan karena kata tersebut harus memakai vokal panjang. Kata-kata yang merupakan unsur serapan bahasa Sansekerta seperti: *māsa*, *ajna*, *maha raja*, *sri*, *tithi*, *brahmana* dan sebagainya.

Penggunaan vokal panjang akibat hukum sandhi seperti terbaca  $\bar{p}$  pada kata *pakirakiran*, *pingsor nyajna*.

## VI. 2. Penggunaan Vokal Rangkap

Vokal rangkap ai tidak terbaca pada prasasti ini, yang terlihat sepenuhnya mengikuti hukum sandhi, seperti: *makabehan*, *sewasogata*, *parameswari*. Vokal rangkap ua ada kecenderungan diganti dengan semi vokal wa, yang terbaca pada kata *swakammanya*.

## VI. 3. Penggunaan Konsonan

Konsonan yang terletak pada akhir suku kata sebagian besar ditulis menggunakan tanda wirama/paten, misalnya pada kata *rakryan*, *mekabehan*, *karuhun*. Bunyi *r* mati pada akhir suku kata atau di tengah suku kata ditulis dengan layar (*surang*) dilekatkan di atas konsonan yang mengikutinya. Konsonan yang mengikuti biasanya digandakan, terbaca pada kata *swakammanya*. Untuk penulisan bunyi sengau pada akhir kata umumnya dipakai anusuara berupa goresan kecil di atas aksara, contohnya pada kata *ring*, *ning*, *hyang*, *nikang*, *tkeng*, *wnang*, *wwang*, *suwukning* dan seterusnya.

## VII. Tinjauan Isi Prasasti

Prasasti tembaga dari Merajan

Agung Puri Peliatan Ubud memuat data, bahwa pada hari Rabu, Paing, Wuku Wayang, bulan *śrawana*, tahun 1103 saka atau tanggal 22 Juli 1181 masehi, paduka Sri Maha Raja Haji Jayapangus menurunkan perintah di hadapan sidang paripurna istana yang dihadiri oleh para pejabat kerajaan dan pemuka agama. Turunkan titah Sri Maha Raja disebabkan oleh ketidakberdayaan masyarakat Desa Sukawati dalam menyelesaikan masalah perpajakan yang mesti dibayar kepada para pejabat pemungut pajak. Masyarakat Desa Sukawati menjadi resah dan gelisah akibat berselisih paham dengan para pejabat pemungut pajak. Raja dalam kedudukannya sebagai penguasa tertinggi sekaligus pelindung rakyat merasa terharu mendengar masalah yang menimpa rakyatnya. Dengan kebijaksanaannya beliau menganugrahkan piagam kepada penduduk Desa Sukawati supaya dapat dipakai sebagai pegangan, dalam upaya untuk tetap mempertahankan keutuhan kerajaan yang beliau pimpin.

Sangat disayangkan karena ketidaklengkapan prasasti ini menyebabkan pengetahuan kita tentang anugrah Raja Haji Jayapangus kepada penduduk Desa Sukawati kurang jelas. Hal-hal seperti beberapa aturan yang mengacu kepada terciptanya suatu tatanan masyarakat di Desa Sukawati tidak

dijumpai di dalam prasasti ini. Bagian ini biasanya terbaca pada lembar kedua dan seterusnya. Demikian pula halnya dengan bagian-bagian yang menguraikan tentang kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh penduduk Desa Sukawati.

Sebagai sebuah ketetapan yang dikeluarkan oleh seorang raja, maka kedudukannya adalah sama dengan sebuah undang-undang, yang mesti ditaati oleh semua masyarakat di wilayah kerajaan. Ada kesan bahwa bagian kutukan atau sumpah, seperti lazimnya yang terdapat di dalam prasasti, sengaja dibuat yang sangat menyeramkan, sengsara jika menjelma kembali ke dunia dan selalu keadaan kesusahan dan sebagainya. Hal ini barang kali merupakan suatu upaya sang raja agar pelanggaran terhadap ketetapan beliau semakin kecil.

Penyebutan nama-nama dewa dalam pantheon Hindhu, pada bagian kutukan ini menyiratkan bahwa agama yang dianut oleh kerajaan adalah agama Hindhu. Dalam masyarakat pemeluk agama Hindhu dikenal penggolongan masyarakat berdasarkan statusnya di masyarakat. Penggolongan ini lazim disebut dengan *kasta*. *Kasta* ini tetap bertahan hingga dewasa ini pada masyarakat Bali. *Kasta* yang dimaksud adalah *brāhmana*,

*kṣātrya*, *wesya*, dan *sudra*.

### VIII. Penutup

Temuan prasasti tembaga di Merajan Agung Puri Peliatan Ubud merupakan tambahan data yang cukup penting, kendati keadaannya tidak lengkap. Kondisi seperti ini memang masih merupakan kendala untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai isi prasasti tersebut. Kiranya perlu diupayakan terus penelusuran bagian-bagian yang belum ditemukan.

### Daftar Pustaka

- Boechari. 1957. Tembaga Tulis Po-  
lengan dari Rakai Kayu Wangi.  
Skripsi Jurusan Arkeologi,  
Fakultas Sastra, UI., Jakarta.
- . 1977. "Epigrafi dan Se-  
jarah Indonesia" dalam Majalah  
Arkeologi, Th. 1, No. 2. Lembaga  
Arkeologi FSUI, Jakarta. hal. 1  
- 40.
- Budiastra, Putu dan Wayan Widia.  
1980/1981. Stupika Tanah Liat,  
Proyek Pengembangan Permu-  
seuman Bali. Denpasar.
- Damais, Louis Charles. 1955.  
"Etudes d' Epigraphic Indonesi-  
enne IV Discussion de la dates  
des Inscriptions". BEPEO,

- XLVII, Paris.
- Goris, R. 1948. *Ancient History of Bali*. Faculty of Letters. Udayana University; Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1954. *Prasasti Bali I, NV. Masa Baru*, Bandung.
- Soejono, R.P. at.al. 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*, Sartono Kartodirdjo, et. al. (eds)., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. B.U. Yayasan Purbakala Bali.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Mengenal Peninggalan-peninggalan Purbakala di Daerah Bali* (Sebuah Pengantar). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali; Gianyar.



PETA 1. LOKASI PERYIMPANAN PRASASTI DI PELIATAN, GIANYAR

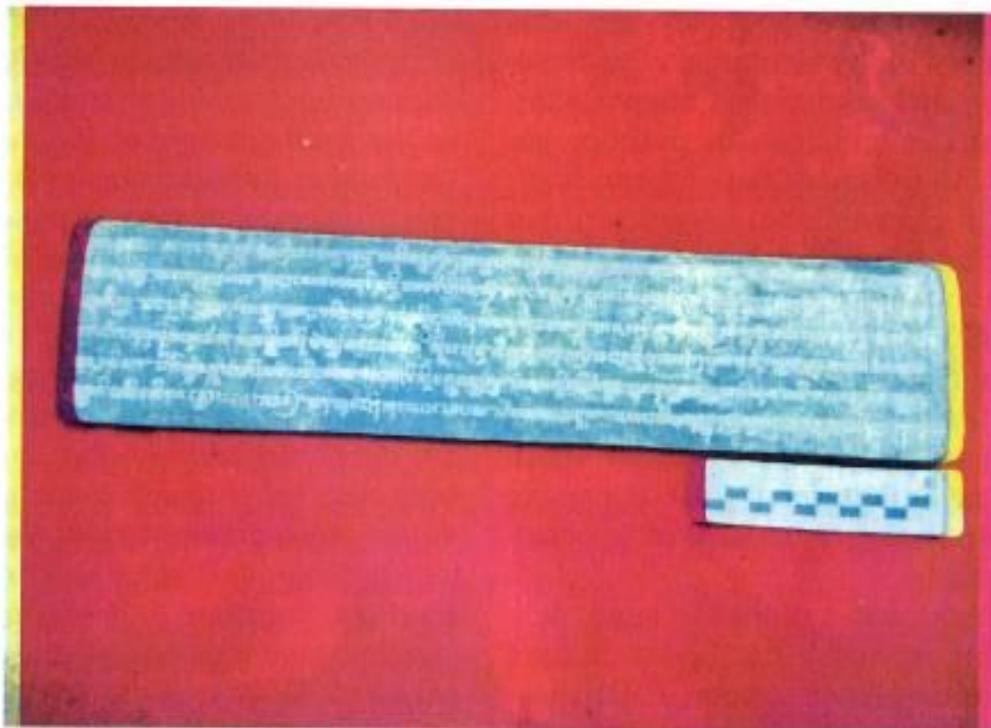
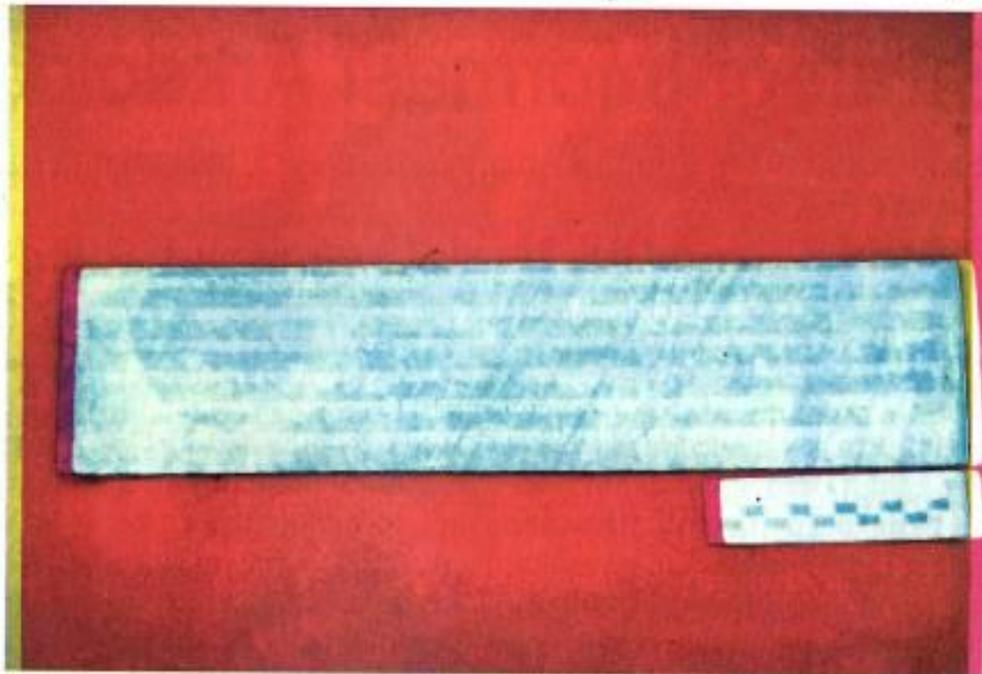


Foto : Lembar 1 dan 7 Prasasti Tembaga Peliatan, Ubud.